

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Sampel Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2015. Alasan penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur adalah karena perusahaan dari sektor manufaktur diasumsikan dapat mewakili seluruh sektor yang terdapat di BEI. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta menganalisa apakah terdapat pengaruh *disclosure*, *debt default*, kualitas audit dan opini audit tahun sebelumnya pada penerimaan opini audit *going concern*.

Sampel yang digunakan pada penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* yaitu sampel data yang diambil menggunakan kriteria tertentu sesuai dengan data yang dibutuhkan selama penelitian di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015, sehingga sampel yang digunakan pada penelitian ini merupakan representasi dari populasi sampel yang ada serta sesuai dengan tujuan dari penelitian. Proses seleksi berdasarkan kriteria yang ditetapkan telah disajikan dalam Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria

No	Kriteria	Jumlah	Akumulasi
----	----------	--------	-----------

1.	Perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan tidak pindah maupun <i>delisting</i> dari sektor manufaktur selama tahun pengamatan 2012-2015	142	142
2.	Tidak menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit selama tahun pengamatan dan tidak terdapat laporan auditor independen atas laporan keuangan perusahaan	(19)	123
3.	Data tidak lengkap selama tahun pengamatan 2012-2015	(3)	120
4.	Tidak menggunakan mata uang Rupiah (Rp)	(24)	96
5.	Tidak mengalami laba bersih	(65)	31
Total sampel selama tahun pengamatan (2012-2015)		31	124

Sumber: Data Sekunder diolah, 2016

Sejumlah 142 perusahaan telah diseleksi sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan, maka diperoleh 31 perusahaan dengan periode tahun penelitian selama empat (4) tahun sehingga terdapat 124 sampel amatan dalam periode penelitian tahun 2012 sampai dengan tahun 2015. Untuk daftar nama perusahaan manufaktur selama periode tahun berjalan (2012-2015) yang menjadi sampel penelitian setelah dilakukan *purposive sampling* telah disajikan pada lampiran 1.

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data yang diteliti dengan melihat nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standar deviation*), dan nilai maksimum – minimum. Rata-rata (*mean*) digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi atau sebaran data yang diteliti digunakan untuk menilai dispersi rata-rata dari sampel. Semakin kecil nilai standar deviasi datanya, maka akan semakin sama nilai data yang diteliti. Sedangkan maksimum-minimum digunakan untuk melihat nilai minimum dan nilai maksimum dari populasi. Hal ini perlu

dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian. Hasil pengujian statistik deskriptif disajikan dalam Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DISC	124	,48	,97	,7802	,08720
DEFT	124	,29	464,98	7,6648	46,94461
KA	124	,00	1,00	,2258	,41981
AUD	124	,00	1,00	,3629	,48279
GC	124	,00	1,00	,5161	,50177
Valid N (listwise)	124				

Sumber: Data Sekunder diolah, 2016 (Lampiran 4)

Berdasarkan Tabel 4.2 statistik deskriptif yang ditunjukkan adalah nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (*standar deviation*) serta N yang merupakan jumlah sampel yang diolah. Rata-rata (*mean*) merupakan cara paling umum digunakan untuk mengukur nilai sentral dari suatu distribusi data. Deviasi standar merupakan perbedaan nilai data yang diteliti dengan nilai rata-ratanya. Bisa juga di definisikan sebagai rata-rata jarak penyimpanan titik-titik data diukur dari nilai rata-rata data tersebut (Krissindiastuti, 2015).

Disclosure nilai terendah sebesar 0,48 dan nilai terbesarnya adalah 0,97. Nilai rata-rata adalah 0,7802 dan nilai standar deviasi sebesar 0,08720 yang menunjukkan rata-rata penyimpangan nilai *disclosure* sebesar 0,08720.

Debt Default nilai terendah sebesar 0,29 dan nilai tertinggi sebesar 464,98. Nilai rata-rata sebesar 7,6648 dan nilai standar deviasinya sebesar 46,94461 yang menunjukkan bahwa rata-rata penyimpangan nilai *debt default* sebesar 46,94461.

Kualitas audit memiliki nilai terendah sebesar 0 dan nilai terbesarnya sebesar 1. Nilai rata-rata sebesar 0,2258 dan nilai standar deviasi sebesar 0,41981 yang menunjukkan bahwa rata-rata penyimpangan nilai kualitas audit sebesar 0,41981.

Opini audit tahun sebelumnya memiliki nilai terendah 0 dan nilai maksimumnya sebesar 1. Nilai rata-rata sebesar 0,3629 dan nilai standar deviasinya sebesar 0,48279 yang

menunjukkan bahwa rata-rata penyimpangan nilai opini audit tahun sebelumnya sebesar 0,48279.

Opini audit *going concern* memiliki nilai terendah 0 dan nilai maksimumnya sebesar 1. Nilai rata-ratanya sebesar 0,5161 dan nilai standar deviasinya sebesar 0,50177 yang menunjukkan bahwa rata-rata penyimpangan nilai opini audit *going concern* sebesar 0,50177.

4.3 Hasil Uji Regresi Logistik

Varibel dependen bersifat dikotomi (menerima opini audit *going concern* dan tidak menerima opini audit *going concern*) dan merupakan variabel yang diukur menggunakan variabel *dummy*, maka pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi logistik (Krissindiastuti, 2015). Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05 (5 persen). Tahapan pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan dari model regresi dinilai dengan menggunakan uji *hosmer* dan *lemeshow*. Hasil di tampilkan pada Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Uji Hosmer dan Lemeshow

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7,175	8	,518

Sumber: Data Sekunder diolah, 2016 (Lampiran 5)

Pengujian menunjukkan bahwa nilai *Chi-square* sebesar 7,175 dengan signifikansi sebesar 0,518. Berdasarkan hasil tersebut, nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

2) Menilai Keseluruhan Model Fit

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood (-2LL) pada awal (Block Number = 0) dengan -2 Log Likelihood (-2LL) pada akhir (Block Number = 1). Model dapat dikatakan dapat diterima apabila terjadi penurunan nilai dari (-2LL awal) ke (-2LL akhir) sehingga model regresi dapat diterima karena model yang dihipotesiskan sesuai dengan data.

Hasil pengujian ditampilkan dalam Tabel 4.4 dan Tabel 4.5.

		-2 Log likelihood	Coefficients
Iteration			Constant
Step	1	171,771	,065
0	2	171,771	,065

Sumber: Data Sekunder diolah, 2016 (Lampiran 5)

Tabel 4.5 Iteration History (Block Number = 1)

		-2 Log likelihood	Constant	Coefficients			
Iteration				DISC	DEFT	KA	AUD
Step	1	164,310	,410	-,962	,002	,259	,907
1	2	164,296	,460	-1,036	,002	,281	,938
	3	164,296	,460	-1,036	,002	,281	,938

Sumber: Data Sekunder diolah, 2016 (Lampiran 5)

Hasil menunjukkan nilai antara -2 Log Likelihood (-2LL) awal adalah sebesar 171,771 (Block Number = 0) sedangkan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) akhir sebesar 164,296 (Block Number = 1). Terdapat penurunan nilai -2 Log Likelihood (-2LL), ini menunjukkan model regresi yang baik atau model yang dihipotesiskan fit dengan data.

3) Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Hasil pengujian ditampilkan dalam tabel 4.6 sebagai berikut.

Tabel 4.6 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
Step 1	164,296 ^a	,059	,078
Estimation terminated at iteration number 3 because			
Sumber: <i>Data Sekunder diolah, 2016</i> (Lampiran 5)			

Berdasarkan Tabel 4.6 diperoleh besarnya nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,078 atau sebesar 7,8% variabilitas variabel dependen dijelaskan variabel independen, sedangkan sisanya 92,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian.

4) Uji Multikolinieritas

Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat diantara variabel bebasnya. Pengujian ini menggunakan matrik korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen. Apabila nilai matrik korelasi lebih kecil dari 0,8 artinya tidak terdapat gejala multikolinieritas yang serius antar variabel tersebut. Hasil pengujian ditampilkan dalam Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Matriks Korelasi

	Constant	DISC	DEFT	KA	AUD	
Step 1	Constant	1,000	-,990	,025	-,144	-,112
	DISC	-,990	1,000	-,053	,099	,041
	DEFT	,025	-,053	1,000	,052	,079
<i>Sumber: Data Sekunder diolah, 2016 (Lampiran 5)</i>						-,148
						1,000

Hasil pengujian menunjukkan tidak ada nilai koefisien korelasi antar variabel yang nilainya lebih besar dari 0,8 maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinieritas yang serius antar variabel bebas.

5) Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi probabilitas penerimaan opini audit *going concern* oleh suatu perusahaan. Hasil pengujian ditampilkan dalam tabel 4.8.

Tabel 4.8 Matriks Klasifikasi

Observed	Predicted		
	GC	Percentage	Correct
Step 1 GC	,00	1,00	
	44	16	73,3
Overall Percentage	32	32	50,0
			61,3

The cut value is .500
 Sumber: Data Sekunder diolah, 2016 (Lampiran 5)

Berdasarkan hasil pengujian yang terlihat pada tabel 4.8, menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan opini audit *going concern* adalah sebesar 50%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan model regresi yang digunakan terdapat sebanyak 32 observasi dengan nilai 50% yang diprediksi akan memperoleh opini audit *going concern* dari total 64 observasi perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern*. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan tidak memperoleh opini audit *going concern* adalah sebesar 73,3%. Bahwa dengan menggunakan model regresi sebanyak 44 observasi sebesar 73,3% yang diprediksi memperoleh opini audit *nongoing concern* dari total 60 observasi opini audit *nongoing concern*.

6) Model Regresi Logistik yang Terbentuk

Model regresi logistic yang terbentuk menghasilkan nilai koefisien regresi dan signifikansi. Hasil uji regresi logistik yang terbentuk disajikan dalam Tabel 4.9.

Tabel 4.9 Hasil Uji Regresi Logistik

	B	SE	Wald	df	Sig.	Exp(B)
KA	,281	,459	,376	1	,540	,355
AUD	,938	,398	5,570	1	,018	1,002
Constant	,460	1,717	,072	1	,789	1,325
						2,555
						1,585

Variable(s) entered on step 1: DISC, DEFT, KA, AUD.
 Sumber: Data Sekunder diolah, 2016 (Lampiran 5)

Tabel 4.9 menunjukkan hasil pengujian dengan menggunakan analisis regresi logistik pada taraf kesalahan 0,05 (5%). Hasil pengujian regresi logistik menghasilkan model sebagai berikut :

$$\text{Ln } \frac{GC}{1 - GC} = 0,460 - 1,036 \text{ DISC} + 0,002 \text{ DEFT} + 0,281 \text{ KA} + 0,938 \text{ AUD} +$$

Berdasarkan model regresi logistik yang terbentuk, dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut.

a) Pengujian Hipotesis Pertama (H₁)

Hipotesis pertama menyatakan bahwa *disclosure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *disclosure* memiliki koefisien negatif sebesar -1,036 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,631. Tingkat signifikansi sebesar 0,361 lebih besar dari α sebesar 0,05 (5%) dan dengan nilai koefisien yang negatif (-1,036). Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel *disclosure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* atau dengan kata lain H₁ ditolak.

b) Pengujian Hipotesis kedua (H₂)

Hipotesis kedua menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *debt default* memiliki koefisien positif sebesar 0,002 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,558. Dengan tingkat signifikansi sebesar 0,558 lebih besar dari α sebesar 0,05 (5%) dan nilai koefisien positif 0,002. Hal ini, dapat

disimpulkan bahwa variabel *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* atau dengan kata lain H_2 ditolak.

c) Pengujian Hipotesis Ketiga (H_3)

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa variabel kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kualitas audit memiliki koefisien positif sebesar 0,281 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,540. Diketahui bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,540 lebih besar dari nilai α 0,05 (5%) dan dengan nilai koefisien positif 0,281. Hal ini berarti bahwa variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* atau dengan kata lain H_3 ditolak.

d) Pengujian Hipotesis Keempat (H_4)

Hipotesis keempat menyatakan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya memiliki koefisien positif sebesar 0,938 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,018. Dengan tingkat signifikansi sebesar 0,018 lebih kecil dari nilai α sebesar 0,05 (5%) dan nilai koefisien positif 0,938. Hal ini, dapat disimpulkan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* atau dengan kata lain H_4 diterima.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan model regresi yang terbentuk, dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut.

4.4.1 Pengaruh *Disclosure* pada penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *disclosure* memiliki koefisien negatif sebesar -1,036 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,631. Tingkat signifikansi sebesar 0,631 lebih besar dari nilai α sebesar 0,05 atau 5 persen (5%). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *disclosure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan informasi yang diukur menggunakan indeks tidak dapat memengaruhi perusahaan dalam pemberian opini audit *going concern*, terlebih jika perusahaan memiliki rencana manajemen yang berjalan efektif dan menunjukkan adanya kemampuan untuk memertahankan kelangsungan usahanya. Karena hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* tidak mengarah pada seberapa luas pengungkapan informasi yang diberikan (Arsianto dan Rahardjo, 2013). Menurut Nirmalasari (2014) mengungkapkan bahwa *disclosure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* karena ketika perusahaan yang menerima opini audit *going concern* menyajikan terlalu banyak pengungkapan informasi untuk memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2013), dan Nanda (2015) yang menemukan bukti bahwa *disclosure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tidak semua perusahaan melakukan pengungkapan informasi yang transparan, perusahaan akan hanya mengungkapkan sebagian informasi tersebut (Widodo dan Laksito, 2011). Pemimpin perusahaan lebih sering tidak mengungkapkan informasi *bad news* mengenai perusahaan ketika seorang auditor memberikan opini *unqualified*, sehingga *disclosure* tidak dapat dijadikan dasar dalam menentukan opini audit *going concern* (Lennox (2000) dalam Widodo dan Laksito, 2011).

4.4.2 Pengaruh *Deft Default* pada penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *deft default* memiliki koefisien positif sebesar 0,002 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,558. Tingkat signifikansi sebesar 0,558 lebih besar dari nilai α sebesar 0,05 atau 5 persen (5%). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *deft default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Ketika suatu perusahaan memiliki jumlah hutang yang cukup besar, maka perusahaan tersebut akan mengalokasikan seluruh aliran kasnya untuk menutupi jumlah hutang perusahaan sehingga dengan terjadinya hal tersebut dapat mengakibatkan terganggunya kegiatan operasional perusahaan yang akan memengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Status *default* akan diberikan auditor, apabila perusahaan tersebut tidak dapat mampu melunasi hutangnya (Kholifah, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak berdasarkan pada kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo, akan tetapi lebih cenderung melihat kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan (Irfana dan Muid, 2012).

Debt default tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Secara teoritis maupun logika, seharusnya variabel *debt default* dapat memengaruhi keputusan pemberian opini audit *going concern*. Hal ini membuktikan bahwa auditor dalam memberikan opininya tidak berdasarkan kegagalan auditor dalam melunasi hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo, akan tetapi auditor akan lebih cenderung melihat kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan (Susanto, 2009).

Hasil ini menunjukkan bahwa terjadinya kegagalan dalam membayar hutang pokok pada suatu perusahaan tidak berpengaruh secara langsung terhadap penerimaan opini audit

going concern (Nanda,2015). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harris dan Merianto (2015) yang menyatakan bahwa variabel *debt default* berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

4.4.3 Pengaruh Kualitas Audit pada penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kualitas audit memiliki koefisien positif sebesar 0,281 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,540. Tingkat signifikansi sebesar 0,540 lebih besar dari nilai α sebesar 0,05 atau 5 persen (5%). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit yang diprosikan menggunakan KAP *big four* tidak dapat memengaruhi perusahaan dalam pemberian opini audit *going concern*. Kondisi ini memungkinkan karena dalam penelitian ini perusahaan yang masuk jajaran KAP *big four* tidak memiliki jaminan untuk mendapatkan opini mengenai kelangsungan usaha perusahaan tersebut. Ketika seorang auditor sudah memiliki reputasi yang baik maka ia akan berusaha memertahankan reputasinya tersebut, sehingga mereka selalu obyektif terhadap pekerjaannya (Barnes dan huan,1993 dalam Praptitorini dan januarti, 2007). Auditor hanya dinilai dari skala atau reputasinya yakni *big four* dan *non big four* (Praptitorini dan Januarti, 2007). Biasanya sebagian besar perusahaan pasti akan memilih KAP yang tergolong jajaran KAP *big four*, karena KAP tersebut akan lebih berhati-hati dalam memberikan opininya mengenai kelangsungan hidup perusahaan yang mereka audit.

Opini audit didasarkan pada bagaimana kondisi keuangan suatu perusahaan. Seorang auditor akan menilai mengenai kelangsungan usaha perusahaan tersebut, auditor dengan skala yang besar akan memiliki insentif yang lebih baik untuk menghindari kritikan mengenai reputasinya dibandingkan dengan auditor dengan skala yang lebih kecil (Irfana dan Muid,

2012). Auditor dengan skala yang besar lebih cenderung berani dalam memberikan opininya mengenai kelangsungan hidup perusahaan dan mengungkapkan masalah-masalah yang terjadi dalam perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Surbakti dan Hadiprajitno (2011), Rahman dan Siregar (2012), Nirmalasari (2014) Kholifah (2015), serta Syafriliani (2015) yang menyatakan bahwa variabel kualitas audit tidak memiliki pengaruh dalam penerimaan opini audit *going concern*. Dapat disimpulkan bahwa kualitas audit yang berasal dari *big four* maupun *non big four* tidak dapat memengaruhi pemberian opini audit *going concern*.

4.4.4 Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya pada penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya memiliki koefisien positif sebesar 0,938 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,018. Tingkat signifikansi sebesar 0,018 lebih kecil dari nilai α sebesar 0,05 atau 5 persen (5%). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Variabel dengan opini audit tahun sebelumnya akan berdampak pada kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, serta ketidakpercayaan *shareholder* dan *stakeholder*. Oleh karena itu, opini audit pada tahun sebelumnya penting bagi perusahaan dalam menyusun opini audit pada saat tahun berikutnya, karena dalam proses pemberian pendapat *unqualified opinion* akan melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis dan perluasan lingkup audit, sedangkan perusahaan yang menerima pendapat *unqualified opinion* merupakan suatu berita yang baik

bagi perusahaan (Januarti, 2009). Opini audit yang baik, harus mengemukakan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit sesuai dengan ketentuan standar akuntansi keuangan dan tidak ada penyimpangan material yang dapat memengaruhi pengambilan suatu keputusan (Kholifah, 2015).

Jika suatu perusahaan menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, maka besar kemungkinan perusahaan tersebut akan menerima opini audit *going concern* pada tahun berjalan (Surbakti dan Hadiprajitno, 2011). Diterimanya hipotesis keempat ini karena jika suatu perusahaan yang menerima opini audit *going concern* diasumsikan perusahaan tersebut akan sulit untuk berkembang baik dari segi keuangan atau operasionalnya terlebih bila disertai adanya rencana manajemen perusahaan untuk mengatasi kelangsungan usaha menunjukkan adanya ketidakmampuan perusahaan untuk memertahankan kelangsungan usahanya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewayanto (2011), Sari dan Meiranto (2012), Rahman dan Siregar (2012), Alichia (2013), Annisa (2013) serta Syafriliani (2015) yang menyatakan bahwa auditor dalam menyatakan opininya akan mempertimbangkan opini audit yang telah di terima oleh auditee pada tahun sebelumnya.